

**PERSEPSI GURU TENTANG PENDEKATAN RME (*REALISTIC MATHEMATIC EDUCATION*) DI SD NEGERI 78 NAGAULENG KECAMATAN CENRANA KABUPATEN BONE**

**Chikita Utami Aquarista**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

*e-mail:*

**Abstrak.** Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi guru tentang pendekatan RME (*Realistic Mathematic Education*) di SD Negeri 78 Nagauleng Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone. Subjek penelitian adalah guru kelas III, IV, V, VI SD Negeri 78 Nagauleng. Adapun fokus penelitian adalah persepsi guru tentang pendekatan RME (*Realistic Mathematic Education*). Instrumen pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian yaitu 1) Reduksi data, 2) Tahap penyajian data, dan 3) Penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh adalah persepsi guru tentang pendekatan RME (*Realistic Mathematic Education*) untuk meningkatkan hasil belajar memberikan respon positif. Pada penerapan pendekatan RME guru setuju dalam penggunaan RME karena peserta didik termotivasi untuk terlibat dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan RME (*Realistic Mathematic Education*) memberikan respon positif jika di implementasi dalam pembelajaran Matematika.

**Kata kunci:** hasil belajar Matematika, persepsi guru, pendekatan (RME) *Realistic Mathematic Education*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebab pendidikan adalah ilmu yang dipelajari sebagai bekal untuk mengembangkan diri dan melangsungkan kehidupan. Oleh karena itu semakin baik pendidikan seseorang maka sumber daya manusia akan semakin berkualitas, maka untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, pengembangan materi ajar, bahan ajar, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dasar peserta didik terutama dalam kemampuan literasi, Sains dan Matematika.

Tujuan dari pengembangan kurikulum 2013 menurut Kemendikbud adalah (Permendikbud No 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah)

Tujuan Kurikulum 2013 adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Hal ini sejalan dengan Matematika yang perlu diterapkan di SD bahwa peserta didik tidak sekedar mengetahui operasi berhitung seperti penjumlahan, perkalian, pengurangan,

dan pembagian, tetapi bagaimana melatih peserta didik untuk berpikir kreatif dalam menerapkan konsep Matematika dalam memecahkan masalah.

Matematika adalah suatu pengetahuan yang memerlukan penalaran yang lebih menekankan pada aktivitas yang berhubungan dengan ide, proses, dan penyelesaiannya yang berkembang secara dinamis. Menurut Susanto (2016) “Matematika merupakan ide-ide abstrak yang berisi simbol-simbol, maka konsep-konsep Matematika harus dipahami terlebih dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol itu” (h.182). Menurut Isrok’atun & Amelia (2018) mengemukakan Matematika merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana proses berpikir secara rasional dan masuk akal dalam memperoleh konsep. Hal tersebut mengarahkan bahwa Matematika bukan hanya simbol simbolik belaka tetapi dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu dan mempermudah pekerjaan dalam penyelesaian permasalahan hidupnya.

Matematika yang dikembangkan di SD berdasarkan karakteristik peserta didik adalah pembelajaran Matematika yang dilakukan secara konkret, baik dengan mewujudkannya dalam bentuk media, alat peraga maupun dalam kegiatan nyata. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan Matematika adalah memberikan pembelajaran sesuai bagi peserta didik sehingga menciptakan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memudahkan peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat, seperti fakta, keterampilan, nilai dan konsep.

Pembelajaran Matematika adalah suatu pembelajaran yang mengarahkan peserta didik pada pembelajaran secara bermakna sesuai dengan kemampuan berpikir peserta didik seperti berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu Pembelajaran Matematika juga seharusnya mampu memberikan bekal kepada peserta didik untuk berfikir, logis, analisis, sistematis dan kreatif. Untuk memberikan bekal kepada peserta didik maka diperlukan pembelajaran Matematika yang inovatif, menarik dan menyenangkan bagi peserta didik agar mata pelajaran Matematika bukan menjadi pelajaran yang menakutkan bagi peserta didik (Susanto, 2016).

Pembelajaran Matematika bertujuan mengembangkan pola pikir mengolah logika pada suatu lingkungan belajar yang sengaja diciptakan oleh pendidik, agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif, efisien dan tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 mengenai tujuan pembelajaran

Matematika yakni:

Memahami konsep Matematika, mendeskripsikan bagaimana keterkaitan antar konsep Matematika dan menerapkan konsep atau logaritma secara efisien, luwes, akurat, dan tepat dalam memecahkan masalah, 2) menalar pola sifat dari Matematika, mengembangkan atau memanipulasi Matematika dalam Menyusun argument, merumuskan bukti, atau mendeskripsikan argument dan pernyataan Matematika. 3) memecahkan masalah Matematika yang meliputi kemampuan memahami masalah, menyusun model penyelesaian Matematika, menyelesaikan model Matematika, dan memberi solusi yang tepat, dan 4) mengkomunikasikan argument atau gagasan dengan diagram, table, symbol, atau media lainnya agar dapat memperjelas permasalahan atau keadaan.

Tujuan Matematika pada kurikulum tersebut adalah peserta didik dapat memahami konsep-konsep dalam matematika dan menggunakan konsep tersebut dalam memecahkan masalah Matematika secara akurat dan tepat. Selain itu, peserta didik dapat memahami

keterkaitan antar konsep sehingga dapat mengembangkan kemampuan penalaran dan pemecahan masalah Matematika melalui pengalaman yang dimiliki peserta didik.

Hasil PISA (*Programme For International Student Assessment*) Matematika (Schleicher, PISA 2018) diperoleh hasil bahwa pada kemampuan Matematika Indonesia memiliki skor rata-rata 379 berada di peringkat ke 73 berada di bawah Thailand yang berada di peringkat kedua di mana bidang Matematika hanya 28% peserta didik Indonesia yang mana rata-rata OECD yakni 76% . Dalam tingkatan itu Indonesia menguasai kemampuan Matematika tingkat tinggi hanya 1%, sedangkan rata-rata OECD sebanyak 11%. Namun terlepas dari semua kemungkinan alasan rendahnya pencapaian peserta didik Indonesia dalam PISA, yang lebih penting adalah menggunakan hasil PISA tersebut sebagai media untuk melakukan refleksi (Hewi dan Shaleh, 2020 h, 34) .

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti yang dilaksanakan pada tanggal 06 sampai tanggal 11 Januari di kelas IV SD Negeri 78 Nagauleng Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone, peneliti mendapatkan informasi melalui observasi pembelajaran kepada peserta didik. Melalui informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa di SD Negeri 78 Nagauleng masing-masing seringkali guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*) yang hanya mentransmisi pengetahuan dari guru ke peserta didik seperti guru yang mengajar dengan memberikan penjelasan terus menerus tanpa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya atau memberikan pertanyaan kepada peserta didik selain itu guru kurang memberikan latihan-latihan sebagai tindak lanjut pemahaman materi.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peserta didik mengalami kesulitan dalam pembelajaran Matematika terutama dalam menyelesaikan permasalahan Matematika. Hal tersebut diakibatkan dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik hanya sebatas mengikuti pelajaran sehingga jarang mempraktekkan maupun mengaplikasikan materi pelajaran yang menimbulkan kurangnya minat belajar peserta didik untuk mengikuti pelajaran. Cara belajar tersebut juga memungkinkan kurangnya pengetahuan peserta didik terhadap tujuan dan manfaat ilmu bagi peserta didik, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Matematika.

Berdasarkan permasalahan tersebut diketahui keberhasilan kegiatan pembelajaran ditentukan dari kemampuan, kreatifitas, kesabaran, kesadaran, keuletan dan pemahaman, guru dalam hal menerapkan dan menentukan pendekatan pembelajaran yang telah dirancang dalam sebuah pembelajaran. Salah satu cara untuk mengatasi rendahnya hasil belajar peserta didik yaitu pemilihan penerapan pendekatan pembelajaran berdasarkan masalah, dianggap sangat efektif karena guru tidak lagi menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru yang melelahkan, sedangkan peserta didik lebih aktif dan tidak ada lagi yang diam saja. Salah satu pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar Matematika peserta didik adalah pendekatan RME.

*Realistic Matematic Education* merupakan pendekatan Matematika yang menawarkan strategi belajar dengan cara membangun konsep melalui penemuan kembali berdasarkan pengalaman dan pengetahuan peserta didik” Treffers (1991). Pendekatan RME merupakan pendekatan yang diawali dengan pemberian masalah kontekstual dengan melibatkan situasi pengalaman dan pengetahuan informal peserta didik, menggunakan model manipulatif sebagai wujud konsep informal, matematik akan konsep informal menjadi konsep formal yang dikonstruksi sendiri oleh peserta didik melalui proses diskusi, membangun skema baru dari karakter kehidupan nyata (Traffers, 1991; Gravemeijer, 1994) (Wijaya, 2012). Oleh

karena itu, untuk mengetahui penerapan RME di SD Negeri 78 Nagauleng maka dibutuhkan persepsi guru agar dapat membantu dalam kegiatan proses belajar yang dilakukan guru dengan bervariasi pendekatan pembelajaran salah satunya pendekatan RME pada pembelajaran Matematika di mana pendekatan RME dapat membantu peserta didik dalam menerima pembelajaran dengan menyenangkan dan lebih bermakna.

Hasil ini dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Asih (2019) menyatakan bahwa dengan pendekatan RME (*Realistic Mathematic Education*) dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran matematik. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Andani (2019) menyatakan bahwa dengan “pendekatan RME guru dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik”. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2010) dengan pendekatan RME dapat melatih kecakapan peserta didik dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Persepsi guru tentang implementasi pendekatan RME (*Realistic Mathematic Education*) di SD Negeri 78 Nagauleng Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone“

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Pendekatan RME (*Realistic Mathematic Education*)**

Pendekatan RME adalah suatu alternatif pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk mengkonstruksi kemampuan dan pengetahuan melalui aktivitas yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran. Selain itu RME juga merupakan pendekatan Matematika yang dipandang dalam pembelajarannya memanfaatkan realitas atau lingkungan yang dipahami peserta didik sehingga memudahkan proses pembelajaran Matematika.

Pendekatan RME adalah suatu pendekatan yang menempatkan permasalahan Matematika dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memudahkan peserta didik dalam menerima materi dan menyelesaikannya serta memberikan pengalaman langsung dengan pengalaman mereka sendiri.

*Realistic Matematic Education* (RME) atau dalam Bahasa Indonesia adalah Pembelajaran Matematika realistic ( PMR), menjadi salah satu teori pembelajaran dalam bidang Matematika. Pembelajaran Matematika realistic didasarkan pada anggapan dari Hans Frudenthal bahwa Matematika merupakan suatu kegiatan berarti Matematika dapat dipelajari dengan mengerjakannya (*doing mathematics*). Oleh karena itu, pembelajaran Matematika diterapkan melalui belajar dengan melakukan berbagai kegiatan (*learning to do*), sebagai upaya menemukan kembali suatu konsep Matematika dari pemahamannya terhadap permasalahan nyata di kehidupan (Isrok’atun dkk, 2018).

Berdasarkan kedua pendapat, dapat disimpulkan bahwa RME adalah suatu pendekatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami konsep Matematika dalam menyelesaikan masalah dengan mengaitkan permasalahan tersebut dalam kehidupan sehari – hari.

Matematika dalam kajiannya bersifat abstrak tidak dapat diinderai secara langsung, mengajarkan sesuatu yang tidak dapat diinderai akan lebih sulit daripada mengajarkan sesuatu yang dapat diinderai. Kesulitan tersebut berdampak pada pengajaran Matematika yang hanya terpaku pada rumus-rumus tanpa melakukan keterkaitan antara materi Matematika dengan realitas peserta didik. Pada pendekatan RME masalah-masalah realistik digunakan sebagai sumber munculnya konsep-konsep atau pengetahuan Matematika formal, di mana peserta didik diajak bagaimana cara berpikir menyelesaikan masalah, mencari

masalah dan mengorganisasikan pokok persoalan. Maka dalam hal ini Gravemejjer (Atiaturrahmaniah dkk, 2017) mengidentifikasi tiga prinsip RME dalam pembelajaran, yaitu :

- 1) Inovasi terarah dan fenomenologi didaktis, Karena Matematika dalam teori RME adalah aktivitas manusia, maka *reinvention* (menemukan kembali) yang dipandu dapat dijelaskan bahwa guru harus memberi peserta didik kesempatan untuk memahami dan melakukan proses pembelajaran menggunakan konteks nyata dalam kehidupan sehari-hari yang terkait dengan konsep Matematika.

- 2) Matematisasi progresif, situasi yang terkandung dengan fenomena yang dapat digunakan untuk materi dan area aplikasi dalam pembelajaran Matematika harus dimulai dari situasi nyata sebelum sampai ke puncak (Matematika formal). Dua jenis matematisasi harus digunakan sebagai referensi dalam pengajaran dan pembelajaran Matematika dari konkret hingga abstrak (formal).

- 3) Model yang dikembangkan sendiri, peran model yang dikembangkan sendiri adalah sebagai jembatan bagi peserta didik dari konkret menjadi abstrak atau informal menjadi formal. Artinya, peserta didik bisa membuat model sendiri untuk memecahkan masalah. Masalahnya dimulai dengan situasi yang tertutup bagi kehidupan keseharian peserta didik (Barnes, 2005).

Kelebihan dan kekurangan selalu terdapat dalam setiap model, strategi, atau metode pembelajaran, Namun, kelebihan dan kekurangan tersebut hendaknya menjadi referensi untuk penekanan-penekanan terhadap hal yang positif dan meminimalisir kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Adapun Menurut Ningsih (2014, h.83) terdapat beberapa kelebihan model RME, yakni sebagai berikut.

- a) RME memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada peserta didik tentang keterkaitan antara Matematika dengan kehidupan sehari-hari dan tentang kegunaan Matematika pada umumnya kepada manusia.

- b) RME memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada peserta didik bahwa Matematika adalah suatu bidang kajian yang dapat dikonstruksi dan dikembangkan sendiri oleh peserta didik dan oleh setiap orang “biasa” yang lain. Tidak hanya oleh mereka yang disebut pakar dalam bidang tersebut.

- c) RME memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada peserta didik bahwa cara penyelesaian suatu soal atau masalah tidak harus tunggal, dan tidak harus sama antara orang satu dengan orang yang lain.

- d) RME memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada peserta didik bahwa dalam pembelajaran Matematika, proses pembelajaran merupakan suatu yang utama dan untuk mempelajari Matematika orang

harus menjalani sendiri proses itu dan berusaha untuk menemukan sendiri konsep-konsep dan materi-materi Matematika yang lain dengan bantuan pihak lain yang sudah tahu (guru). Tanpa kemauan untuk menjalani sendiri proses tersebut. Pembelajaran yang bermakna tidak akan terjadi.

- e) RME memadukan kelebihan-kelebihan dari berbagai pendekatan pembelajaran lain yang juga dianggap “unggul”.

- f) RME bersifat lengkap (menyeluruh), mendetail dan operasional. Proses pembelajaran topik-topik Matematika dikerjakan secara menyeluruh, mendetail, dan operasional sejak dari

pengembangan kurikulum, pengembangan didaktiknya di kelas, yang tidak hanya secara makro tapi juga secara mikro beserta proses evaluasinya.

## **B. Belajar dan Hasil Belajar**

Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat. Menurut Suryabrata (Khodijah, 2014) hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar. Dengan demikian, belajar merupakan proses penting yang terjadi dalam kehidupan setiap orang. Selain itu menurut Hilgrad dan Gordon (Hamalik, 2015) Belajar pada hakikatnya:

Belajar merujuk ke perubahan dalam tingkah laku si subjek dalam situasi tertentu berkat pengalamannya yang berulang-ulang perubahan tingkah laku tersebut tak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan-kecenderungan respon bawaan, kematangan atau keadaan temporer dari subjek (misalnya ketelitian, dan sebagainya).(h.49)

Menurut Siregar, Eveline, dan Hartini (2014) belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat (h.3). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.

Pelaksanaan proses belajar tidak lepas dari prinsip-prinsip dalam pelaksanaannya. Menurut Suprijono (2014) “prinsip-prinsip belajar yaitu: 1) prinsip belajar adalah perubahan tingkah laku. 2) belajar merupakan proses. 3) belajar merupakan bentuk pengalaman” (h,4). Selain itu, menurut Daryanto (2009) Prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- 1) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk menacapai tujuan instruksional.
- 2) belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
- 3) belajar harus dapat menimbulkan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
- 4) belajar itu proses kontyuu maka harus bertahap menurut perkembangannya.
- 5) belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan *discovery*.
- 6) belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapai.
- 7) belajar memerlukan sarana yang cukup sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
- 8) belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
- 9) belajar adalah proses hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan, stimulus yang diberikan, dan proses yang diharapkan.
- 10) repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian dan keterampilan atau sikap itu mendalam pada siswa (h,27).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan prinsip-prinsip belajar yaitu, belajar melibatkan partisipasi aktif peserta didik, belajar terjadi melalui proses, mengembangkan kemampuan peserta didik, belajar memberikan pengalaman untuk peserta didik.

Belajar adalah proses yang menimbulkan terjadinya perubahan kecakapan dan tingkah laku, dalam belajar berhasil tidaknya bergantung pada berbagai faktor. Menurut Sumiati (2011) yaitu:1) motivasi untuk belajar, 2) tujuan yang hendak dicapai, 3) situasi yang mempengaruhi proses belajar, yang meliputi peserta didik sebagai individu yang unik.

Keadaan atau situasi belajar, proses belajar, guru, teman, dan program yang ditempuh (h, 59).

Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, karena hasil belajar adalah tujuan yang diharapkan setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Selain itu, hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu kata hasil dan belajar. Kata hasil dapat diartikan sebagai sesuatu yang diadakan. Rusman (2016) mengemukakan bahwa “belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu atau siswa” (h.11). Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh pengetahuan sehingga memungkinkan seseorang mengalami perubahan perilaku. Maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu yang diadakan untuk melihat tingkat kemampuan seseorang dalam proses perubahan tingkah laku. Hasil belajar diperoleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Setelah proses belajar itu berakhir maka peserta didik akan memperoleh hasil belajar sesuai dengan kemampuannya selama mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik sejauh mana peserta didik dapat memahami materi tersebut. Adapun menurut Hamalik (Kunandar, 2014, h.62) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan peserta didik. Sudjana (Kunandar, 2014, h.62) berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar peserta didik mencakup segala hal yang dipelajari, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik serta tingkat penguasaan yang dicapai peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran. Pada kurikulum 2013, hasil belajar meliputi tiga ranah, pengetahuan, sikap dan keterampilan ini menjadi fokus penilaian guru. Namun dalam penelitian ini, hasil belajar yang menjadi fokus penelitian hasil belajar pada ranah pengetahuan (kognitif). Hasil belajar peserta didik adalah penguasaan pengetahuan yang dicapai oleh peserta didik pada ranah kognitif.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan peserta didik lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun peserta didik. Susanto (2015) mengemukakan bahwa:

- 1) Faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan peserta didik belajar hampir sepenuhnya tergantung pada peserta didik, diantaranya kecerdasan anak, kesiapan anak, dan bakat anak dan 2) Faktor yang sebagian penyebabnya bergantung pada guru yaitu kemampuan (kompetensi), suasana belajar, dan kepribadian guru (h, 14).

### **C. Pembelajaran Matematika**

Matematika merupakan ilmu dasar yang sudah menjadi alat untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain. Karena hampir seluruh disiplin ilmu menggunakan konsep Matematika dalam mempelajari objek kajiannya. Oleh karena itu penguasaan terhadap Matematika mutlak diperlukan. Selain itu Matematika merupakan ilmu yang objek kajiannya adalah konsep-konsep yang bersifat abstrak, kemudian ditampilkan dalam bentuk angka-angka dan simbol-simbol untuk memaknai sebuah ide matematis berdasarkan fakta dan kebenaran logika dalam semesta pembicaraan atau konteks (Fahrurrozi dkk, 2017). Ruseffendi (1991) berpendapat bahwa Matematika merupakan Bahasa ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang terdefiniskan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya keterangan yang jelas. (Heruman, 2014, h,1).

Berdasarkan kedua pendapat maka disimpulkan Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat SD hingga perguruan tinggi. Bahkan Matematika diajarkan di taman kanak-kanak secara formal dan informal. Penyelenggaraan Pendidikan pada jenjang SD bertujuan memberikan bekal kepada peserta didik untuk hidup bermasyarakat dan untuk dapat melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi. Menurut Heruman (2014) dari usia perkembangan kognitif, peserta didik SD masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indra. Dalam pembelajaran Matematika yang abstrak, peserta didik memerlukan alat bantu berupa media, dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh peserta didik. Pada pembelajaran Matematika perlu mendapat perhatian dan penanganan yang serius. Hal ini penting, karena bahasa Matematika sangat diperlukan untuk komunikasi dalam lingkungan masyarakat pendidikan, karenanya dapat dipahami bahwa komunikasi merupakan esensi dari mengajar, belajar, dan mengakses Matematika. Sementara dalam pembelajaran Matematika yang konvensional seperti pembelajaran tradisional salah satunya metode ceramah jarang sekali peserta didik diminta mengkomunikasikan ide-idenya. Apabila peserta didik ditanya tentang suatu konsep atau proses, peserta didik tidak dapat menjawab dengan penuh keyakinan atau malah diam, bahkan mungkin tidak mampu. Ini berarti bahwa kemampuan komunikasi Matematika peserta didik adalah kurang, karena dalam pembelajaran konvensional peserta didik bersifat pasif menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan untuk memberi penjelasan yang benar, jelas, dan logis.

Menurut Nasution mengemukakan masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun (Syaiful, 2008, h 123). Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar dan dimulainya sejarah baru dari kehidupannya yang kenal akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya. Guru mengenal masa ini sebagai “masa sekolah” oleh karena itu pada usia inilah anak untuk pertama kalinya menerima Pendidikan formal.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Yusuf (2014 : h,329) mengemukakan bahwa “Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiry yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, symbol,



maupun deskripsi tentang suatu fenomena; focus dan multimetode, bersifat alami dan holistic; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif”.

#### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu Penelitian : Bulan Agustus sampai Bulan Desember

Tempat Penelitian : Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone

#### **C. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini, Subjek penelitian adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat, sebagaimana yang dijelaskan oleh Arikunto (2006) subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti (h,145). Hal ini sejalan dengan Moeliono (1993) mendeksripsikan subjek penelitian sebagai orang diamati sebagai sasaran penelitian. Berdasarkan pengertian di atas maka subjek peneliti adalah guru kelas III atas nama Suryani,S.Pd usia 26 mengabdikan sebagai guru honorer, kemudian guru kelas IV atas nama Ulpiana,S.Pd usia 28 Mengabdikan sebagai honorer , lalu guru kelas V atas nama Hasnarti,S.Pd Usia 27 Mengabdikan sebagai guru honorer,selanjutnya guru kelas VI atas nama Hj. Rohani,S.Pd usia 58 mengabdikan sebagai guru ASN yang bertempat di SD Negeri 78 Nagauleng Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone. Pemilihan informan berdasarkan subjek yang dapat dimintai pendapat mengenai pendekatan RME efektif dilakukan pada kelas tersebut di mana pada kelas III, IV, V, VI peserta didik telah mampu mengaitkan masalah dengan kehidupan sehari-hari dan telah mampu diajak berpikir cara untuk menyelesaikan masalah.

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Persepsi atau tanggapan guru terhadap implementasi RME (*Realistic Mathematic Education*) di SD.
2. Pendekatan RME (*Realistic Mathematic Education*) yaitu pendekatan pembelajaran Matematika yang menekankan peserta didik pada aktivitas mencari, menemukan dan membangun pengetahuan.
3. Hasil belajar Matematika peserta didik dapat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru, salah satunya pendekatan pembelajaran RME (*Realistic Mathematic Education*)

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

1. Wawancara .

Yusuf (2014) mengemukakan “wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data penelitian”. Secara sederhana wawancara adalah suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Adapun wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Menurut Bungin (2007) Wawancara secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara (h, 108). Kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan,

2. Dokumentasi

Menurut Yusuf (2014) Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berupa bentuk teks tertulis, *artefacts*, gambar maupun foto. Dokumentasi adalah pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan dan bahan referensi lain yang ada dilokasi penelitian, Adapun pengumpulan data atau

bukti-bukti yang mendukung proses penelitian tentang persepsi guru tentang implementasi RME berupa foto wawancara dengan subjek yang sedang melakukan wawancara.

### 3. Studi Kepustakaan

Mengumpulkan data-data atau teori dalam penelitian ini maka peneliti memanfaatkan berbagai macam data dan teori yang dikumpulkan melalui berbagai tinjauan Pustaka penunjang dengan tujuan melengkapi data yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari:

#### 1. Instrumen utama

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal ini dikarenakan peneliti merupakan instrumen kunci penentu suatu penelitian.

#### 2. Instrumen pendukung

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi-struktur yaitu (Sugiono, 2018), “jenis wawancara termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya” (h, 233).

Beberapa pedoman wawancara yang perlu diperhatikan dalam wawancara

a. Melakukan studi literatur untuk memahami dan menjernihkan masalah secara tuntas

b. Menentukan bentuk pertanyaan wawancara

c. Menentukan isi pertanyaan wawancara

Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data lapangan, sebelum melakukan penelitian perlu melakukan validasi terlebih dahulu. Validasi dilakukan oleh Drs. Muh. Idris Jafar, M.Pd, spesialis Pendidikan Matematika sebanyak dua kali dengan perbaikan dari segi penulisan kata yang kurang lengkap serta perbaikan tata urutan pertanyaan instrumen wawancara.

### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yang menurut Miles dan Huberman (Sugioyono, 2012) “aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification* (h, 246)”. Tiga tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

#### **a. Data Reduction**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

#### **b. Data Display (penyajian data)**

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Bentuk penyajian data yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif.

#### **c. Conclusion Drawing/Verification (Penarikan kesimpulan/verifikasi)**

Penarikan kesimpulan dan verifikasi ini dilakukan untuk memberikan kesimpulan terhadap hasil temuan berupa deskripsi dengan bukti-bukti valid dan konsisten

### **H. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang

mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007, h.320).

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility, dependability, dan confirmability* (Sugiyono, 2007, h.270).

Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

#### 1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

##### a. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat dan disajikan sudah benar atau belum.

##### b. Triangulasi

Moleong (2015) mengemukakan bahwa “ Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang sudah diperoleh” (h,330). Dalam triangulasi, penelitian mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

##### c. Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya (Sugiyono, 2007, h.275).

##### d. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2007, h.275).

##### e. Mengadakan *Membercheck*

Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2007, h.276).

#### 2. *Dependability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

3. *Confirmability* Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini akan mendeskripsikan persepsi guru tentang implementasi pendekatan RME (*Realistic Mathematic Education*) di SD Negeri 78 Nagauleng Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 03 Agustus sampai 06 Agustus 2020. Data hasil penelitian diperoleh dari guru SD Negeri 78 Nagauleng yang terpilih sebagai informan sebanyak empat guru yaitu guru kelas tiga dengan inisial S1RMES atas nama Suryani, S.Pd usia 26 tahun tempat tanggal lahir Laha Darto 19/02/1994 bertempat tinggal di Nagauleng telah menempuh Pendidikan S1 di STKIP dengan jurusan PPKN telah mengajar di SD 78 Nagauleng selama masa bakti enam tahun. Kemudian guru kelas empat dengan inisial S2RMES atas nama Ulpiana, S.Pd usia 28 tahun tempat tanggal lahir Lea, 07/07/1992 bertempat tinggal di Nagauleng telah menempuh Pendidikan S1 di STKIP dengan jurusan bahasa dan sastra Indonesia saat ini mengajar di SD 78 Nagauleng selama masa bakti tiga tahun. Guru kelas lima dengan inisial S3RMES atas nama Hasnarti Usia 27 tempat tanggal lahir Lamuru, 04/12/1993 bertempat tinggal di Lamuru telah menempuh Pendidikan S1 di STKIP dengan jurusan Bahasa Indonesia saat ini mengajar di SD 78 Nagauleng dengan masa bakti empat bulan dan telah mengikuti pelatihan pengembangan kurikulum dan guru kelas enam dengan inisial S3RMES atas nama Hj. Rohani, S.Pd usia 58 tahun tempat tanggal lahir Latellang, 31/12/1962 bertempat tinggal di Cenrana telah menempuh Pendidikan S1 di STKIP dengan jurusan KTP saat ini mengajar di SD 78 Nagauleng dengan masa bakti 14 tahun dan telah mengikuti pelatihan antara lain pengembangan kurikulum 2004, pengembangan kurikulum KTSP, pengembangan kurikulum K13, pembuatan media pembelajaran.

Pelaksanaan pengumpulan data wawancara dilakukan sebanyak dua kali wawancara secara langsung. Adapun lokasi wawancara pertama dilakukan di dua tempat yang berbeda yaitu di ruang kelas pada tanggal 22 September 2020 dan di rumah salah satu guru kelas pada tanggal 09 Oktober 2020 dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan karena adanya pandemi covid-19. Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 07 Desember 2020 yang bertempat di SD Negeri 78 Nagauleng. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap yang disesuaikan dengan kondisi dan kesiapan guru sebagai informan. Wawancara dilakukan secara langsung dengan mengajukan pertanyaan yang berjumlah 14 pertanyaan yang telah divalidasi oleh Bapak Drs. Muhammad Idris Jafar, M.Pd, Yang setelah perbaikan dinyatakan valid untuk mengumpulkan data penelitian di SD 78 Nagauleng Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone. Hal yang menjadi pembahasan dalam hasil penelitian ini adalah mengetahui persepsi guru tentang pendekatan RME (*Realistic Mathematic Education*) untuk meningkatkan hasil belajar Matematika peserta didik SD Negeri 78 Nagauleng Kecamatan Cenrana..

## Hasil Wawancara

### 1. Pemahaman tentang pendekatan RME (*Realistic Mathematic Education*)

Upaya meningkatkan kualitas Pendidikan Matematika salah satunya adalah melalui implementasi pendekatan RME yang dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran Matematika, baik dari segi proses maupun hasil, para guru harus memiliki keterampilan pemilihan pendekatan bagi peserta didik. Peneliti melalui wawancara melakukan pengenalan dan pemahaman subjek mengenai pendekatan RME. Pada subjek pertama mengatakan bahwa :

*“kalau pendekatan RME saya belum pernah dengar”* (S1RMES 22 September 2020)

Sejalan dengan pendapat subjek kedua dalam wawancara pengenalan dan pemahaman guru tentang pendekatan RME. Subjek dua mengemukakan hal yang sama dengan subjek pertama bahwa:

*“Belum”* (S2RMES 22 September 2020)

Hal yang sama yang diungkapkan subjek ketiga dalam wawancara pengenalan dan pemahaman guru tentang pendekatan RME. Subjek ketiga mengemukakan yang sama dengan subjek pertama dan kedua bahwa :

*“belum sama sekali belum pernah mendengarkan pendekatan ini sebelumnya ( S3RMES 22 September 2020 )*

Sedangkan subjek keempat juga mengungkapkan hal yang sama dengan semua subjek sebelumnya mengenai wawancara pengenalan dan pemahaman guru tentang pendekatan RME. Subjek keempat mengungkapkan bahwa :

*“belum pernah”* ( S4RMES 09 Oktober 2020 )

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pengenalan dan pemahaman tentang pendekatan RME, keempat subjek mengemukakan pendapat yang sama bahwa mereka belum mengetahui pendekatan RME sebelumnya.

### 2. Pemahaman terhadap penggunaan pendekatan RME

Pendekatan RME adalah pendekatan pembelajaran yang mewariskan masalah sebagai titik awal untuk pengembangan ide dan konsep Matematika, pembelajaran berangkat dari kehidupan sekitar, dapat mudah dipahami oleh peserta didik dan terjangkau oleh imajinasinya dan dapat dibayangkan sehingga mudah penyelesaiannya. Pada tahap ini pewawancara menjelaskan kepada subjek tentang penggunaan pendekatan RME berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh pewawancara, subjek pertama mengatakan telah melaksanakan RME sebelumnya tapi tidak mengetahui bahwa hal tersebut RME. Subjek pertama mengemukakan bahwa :

*“dari penjelasan yang diberikan saya pernah menggunakan pendekatan RME tapi belum tau kalau pendekatan yang saya lakukan memiliki istilah lain tapi sebenarnya sudah dilakukan”* (S1RMES 22 September 2020)

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh subjek kedua pada penggunaan pelaksanaan pendekatan RME berdasarkan penjelasan oleh peneliti, ketika dalam pelaksanaan belum menggunakan RME . Subjek kedua mengemukakan bahwa :

*Setelah saya mendengarkan penjelasannya saya pernah menggunakan RME Cuma saya belum mengetahui bahwa itu RME”* (S2RMES 22 September 2020)

Sedangkan subjek ketiga pada wawancara juga mengatakan bahwa penggunaan pendekatan RME berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh peneliti telah melaksanakan RME sebelumnya dengan cara dalam pembelajaran Matematika subjek mengaitkan pembelajaran

dengan dunia nyata tapi tidak mengetahui bahwa yang dilakukan dalam pembelajaran adalah RME. Subjek ketiga mengemukakan bahwa :

*“setelah saya mendengarkan penjelasan tentang RME ternyata saya sudah melakukan sebelumnya jadi mengaitkan dengan dunia nyata”*(S3RMES 22 September 2020)

Berbeda dengan subjek keempat yang dalam wawancara tentang penggunaan pelaksanaan pendekatan RME mengatakan bahwa tidak pernah menggunakan pendekatan RME. Subjek keempat mengemukakan bahwa :

*“( mengganggu ) dalam pelaksanaan saya belum menggunakan pendekatan RME”* ( S4RMES 09 Oktober 2020)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut ketiga subjek mengemukakan bahwa mereka telah menggunakan pendekatan RME akan tetapi tidak mengetahui yang dilakukan dalam pembelajaran Matematika adalah penerapan RME. Kemudian satu subjek sama sekali tidak pernah menggunakan pendekatan RME dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut karena guru terkendala oleh kurangnya pengetahuan atau pelatihan tentang metode-metode atau pendekatan yang dapat digunakan untuk bervariasi pembelajaran Matematika. Hal ini dikemukakan pada wawancara kedua yang dilakukan peneliti. Subjek pertama mengemukakan bahwa :

*“Iya saya memang belum mengetahui RME tapi dari penjelasan yang diberikan saya pernah melakukan seperti yang telah dijelaskan oleh adek”* ( S1RMES 07 Desember 2020).

*“saya tidak mengetahui RME karena saya kurang dalam melaksanakan metode-metode yang lain, saya kurang paham dengan menggunakan metode atau pendekatan yang lainnya jadi lebih sering pakai yang menjelaskan saja. Tapi saya pernah mendengar dari beberapa media tentang RME”* (S1RMES 07 Desember 2020).

Hal yang sama dikemukakan oleh subjek kedua bahwa yang telah menggunakan RME berdasarkan penjelasan yang telah diberikan oleh peneliti dan dalam penggunaannya yaitu mengaitkan pembelajaran dengan dunia nyata dapat menjadikan pembelajaran Matematika menyenangkan. Subjek kedua mengemukakan bahwa :

*“Iya saya memang belum mengetahui RME tapi setelah saya mendengarkan penjelasan dari adek, saya rasa yang saya lakukan pada pelajaran Matematika termasuk RME karena sesuai dengan penjelasan yang diberikan”* (S2RMES 07 Desember 2020) .*“Saya dapat menggunakan RME karena penjelasan yang diberikan adek sesuai yang telah saya lakukan yaitu menghubungkan pelajaran Matematika dengan dunia nyata sehingga pelajaran Matematika lebih menyenangkan”* (S2RMES 07 Desember 2020)

Sedangkan subjek ketiga pada wawancara mengatakan bahwa telah menggunakan RME berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh peneliti dan mendapat pelatihan yang membahas sedikit tentang metode pembelajaran yang mengaitkan dengan dunia nyata sehingga mengatakan pernah melakukan pendekatan RME. Subjek ketiga mengemukakan bahwa :

*“Iya saya memang belum mengetahui RME tapi setelah saya mendengarkan penjelasan saya pernah menggunakan RME misalnya mengaitkan Matematika dengan kehidupan sehari-hari lalu siswa sendiri yang menemukan konsep Matematika”* (S3RMES 07 Desember 2020).

*“Saya dapat menggunakan RME karena saya pernah mengikuti semacam pelatihan bimtek yang membahas sedikit tentang metode pembelajaran tersebut tapi saya tidak tau bahwa ternyata nama pendekatan tersebut adalah RME”* (S3RMES 07 Desember 2020).

Berbeda dengan yang dikemukakan oleh subjek keempat yang tidak pernah sama sekali menggunakan RME sebelumnya. Subjek keempat mengetahui RME setelah dijelaskan oleh

peneliti. Hal tersebut karena kurangnya pemahaman guru tentang penggunaan metode atau pendekatan dalam pembelajaran Matematika. Subjek keempat mengemukakan bahwa :

*“Iya saya memang belum mengetahui RME dan belum pernah menggunakan RME sebelumnya”* (S4RMES 07 Desember 2020). *“karena saya tidak pernah mendapatkan pelatihan tentang RME sehingga tidak pernah menggunakan dan saya tidak tahu tentang RME”* (S4RMES 07 Desember 2020).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa subjek pernah menggunakan pendekatan RME, akan tetapi dalam penggunaannya subjek tidak mengetahui bahwa pendekatan yang digunakan adalah RME. Subjek mengaku menggunakan RME hanya sebatas mengaitkan pembelajaran dengan dunia nyata. Padahal pendekatan RME tidak hanya mengaitkan pembelajaran dengan dunia nyata tapi peserta didik mampu menemukan konsep Matematika dan mampu menyelesaikan masalah berdasarkan pemikirannya sendiri yang dipandu oleh guru. Kurangnya pengetahuan atau pemahaman guru tentang pendekatan RME diakibatkan karena kurangnya pelatihan pengenalan metode, model dan pendekatan sehingga guru tidak memvariasikan dalam pembelajaran khususnya Matematika.

### 3. Respon peserta didik tentang pendekatan RME

Pendekatan RME dianggap lebih dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, dengan adanya pendekatan RME, peserta didik lebih aktif dan berani bertanya kepada guru tentang sesuatu yang kurang dipahami dan menyelesaikan persoalan yang dianggap sulit serta pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan pendekatan RME memberikan respon yang baik bagi peserta didik.

*“Ehhh iya respon siswa dalam melakukan Pendidikan RME ini cukup bagus dibandingkan dengan pendekatan yang lainnya yah yang biasa dilakukan kalau RME ini cukup bagus karena pendekatan RME siswa bisa lebih cepat merespon atau mengerti materi yang disampaikan karena ini berhubungan dengan dunia nyata apalagi dihubungkan dengan hewan atau binatang”* (S1RMES 22 September 2020). *“jadi disini dengan pendekatan RME dapat memberikan respon positif bagi siswa. Kemudian apakah dengan pendekatan RME ini dilaksanakan dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa misalnya siswa lebih memahami, lebih lama mengingat materi pembelajaran”* (S1RMES 22 September 2020). *oh, dengan pendekatan RME siswa lebih baik responnya karena biasanya kalau bukan pendekatan RME diberikan hari ini besoknya lupa, tapi kalau RME siswa lebih lama materi tinggal diotaknya”* (S1RMES 22 September 2020). *kendala untuk siswa sebenarnya kendalanya tidak ada karena siswa responnya lebih bagus. Tapi kendala buat saya siswa lebih rebut maksudnya siswa semua mau menjawab bahkan berlomba-lomba”* (S1RMES 22 September 2020).

Hal ini sejalan dengan subjek satu bahwa respon peserta didik jika penerapan RME dilaksanakan akan mempengaruhi pembelajaran Matematika seperti pembelajaran akan lebih menyenangkan serta peserta didik akan lebih aktif dalam pembelajaran Matematika. Hal ini dikemukakan oleh subjek kedua bahwa :

*“reaksi siswa itu menyenangkan karena mengaitkan didunia nyata berarti siswa itu senang kalau dikasih contoh tentang dunia nyata”* (S2RMES 22 September 2020). *“ iya karena dengan pendekatan RME ini siswa lebih aktif dan gampang mengerti”* (S2RMES 22 September 2020).

Selanjutnya pada subjek ketiga mengemukakan bahwa dengan menggunakan RME pembelajaran Matematika yang diberikan peserta didik lebih cepat memahami jika dikaitkan

dengan dunia nyata kemudian dengan adanya pendekatan RME ini akan membuat peserta didik lebih aktif dalam kelas. Subjek ketiga mengemukakan bahwa :

*“menurut saya, setelah saya menggunakan pendekatan RME siswa”*

*“iya karena dengan pendekatan tersebut siswa langsung memahami materi”* (S3RMES 22 September 2020). *“iya karena siswa lebih memahami jika dikaitkan dengan dunia nyata”* (S3RMES 22 September 2020). *“hhmmm, siswa lebih aktif dan lebih mudah memahami materinya hmm atau pelajarannya”* (S3RMES 22 September 2020).

Hal yang sama dikemukakan oleh subjek keempat penggunaan pendekatan RME dalam pembelajaran Matematika memberikan respon positif pada peserta didik karena peserta didik akan lebih bersemangat dalam pembelajaran dan dengan menggunakan pendekatan RME pembelajaran akan lebih bermakna. Subjek keempat mengemukakan bahwa :

*“menurut saya jika pendekatan RME digunakan akan mengaktifkan siswa dalam pembelajaran Matematika karena pembelajaran akan lebih menarik siswa”* (S4RMES 22 September 2020). *“iya, akan memberikan respon positif karena siswa lebih bersemangat belajar Matematika”* (S4RMES 22 September 2020). *“iya dapat memberikan pengalaman bermakna karena siswa akan lebih mudah mengetahui dan mengingat pembelajaran”* (S4RMES 22 September 2020). *“menurut saya banyak keuntungan yang diambil karena pembelajaran lebih bermakna siswa bersemangat dalam belajar”* (S4RMES 22 September 2020).

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh subjek dapat disimpulkan bahwa respon peserta didik terhadap pendekatan RME memberikan respon positif. Terkait dengan pendapat yang diberikan subjek yang dimintai keterangan bahwa dengan menggunakan pendekatan ini peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran Matematika, peserta didik bersemangat untuk belajar Matematika dan pembelajaran Matematika lebih bermakna karena peserta didik lebih lama mengingat pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendekatan RME yang melibatkan peserta didik aktif dalam proses belajar untuk menemukan pembelajaran bermakna.

#### 4. Hasil belajar peserta didik dengan pendekatan RME

Proses pembelajaran dapat dikatakan optimal apabila terdapat keaktifan peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran yang nantinya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa sehingga pembelajaran dapat berkualitas, baik dari segi kognitif maupun afektif. Penerapan pendekatan RME dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena dengan penggunaan pendekatan tersebut peserta didik lebih cepat memahami pembelajaran Matematika. Subjek satu menyatakan bahwa :

*“iya dapat, sangat karena siswa lebih cepat memahami dengan pendekatan ini dari pada dilakukan dengan metode pembelajaran sebelumnya karena siswa hanya mengerti, Ketika disampaikan setelah disampaikan kadang lewat tanpa diingat”* (S1RMES 22 September 2020)

Hal ini diperkuat dengan yang dikemukakan oleh subjek kedua bahwa dengan penerapan pendekatan RME dapat mengaktifkan peserta didik. Subjek kedua menyatakan bahwa :

*“iya bagus, karena siswa aktif”* (S2RMES 22 September 2020)

Sejalan dengan subjek ketiga bahwa dengan penerapan pendekatan RME peserta didik akan mudah memahami pembelajaran Matematika. Subjek ketiga menyatakan bahwa :

*“iya dapat meningkatkan hasil belajar siswa iya karena dengan pendekatan RME tersebut siswa lebih mudah memahami”* (S3RMES 22 September 2020)



Sedangkan subjek keempat mengemukakan bahwa penerapan pendekatan RME dapat meningkatkan hasil belajar Matematika. Subjek keempat menyatakan bahwa:

*“iya hasil belajar Matematika akan meningkat karena pendekatan RME mengaktifkan siswa dalam pembelajaran Matematika”* (S4RMES 22 September 2020)

Berdasarkan pendapat subjek di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan pendekatan RME dapat meningkatkan hasil belajar sebab dapat mengaktifkan peserta didik dan peserta didik lebih mudah memahami pembelajaran Matematika. Melalui RME yang pengajarannya berangkat dari persoalan dunia nyata, diharapkan dengan pendekatan RME menjadi bermakna bagi peserta didik karena untuk mendukung proses pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik diperlukan suatu metode atau pendekatan yang terintegrasi pada proses pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh subjek pertama dengan pendekatan RME dapat meningkatkan hasil belajar karena peserta didik terjun langsung dalam menyelesaikan masalah Matematika. Subjek pertama mengemukakan bahwa :

*“saya yakin karena saat saya mengajar Matematika dengan memperlihatkan siswa sesuatu yang nyata apalagi kelas 3 siswa lebih semangat dalam belajar karena siswa terjun langsung dalam pembelajaran lalu mencari penyelesaiannya”* (S1RMES 07 Desember 2020) .

Sependapat dengan yang dikemukakan oleh subjek kedua mengenai hasil belajar peserta didik dapat meningkat karena peserta didik lebih bersemangat jika pendekatan RME digunakan pada pembelajaran Matematika. Subjek kedua mengemukakan bahwa :

*“saya merasa yakin karena ketika saya melaksanakan pembelajaran yang mengaitkan dengan dunia nyata siswa bersemangat dalam belajar dan pembelajaran siswa juga lebih menyenangkan jadi hasil belajar dapat meningkat”* (S2RMES 07 Desember 2020) .

Sedangkan subjek ketiga mengemukakan hasil belajar Matematika dapat meningkat jika menggunakan pendekatan RME, hal ini terlihat dari antusias peserta didik dalam pembelajaran. Subjek ketiga mengemukakan bahwa :

*“ Saya yakin karena melihat antusias siswa saat dilaksanakan RME ini, siswa menjadi aktif dalam pembelajaran Matematika padahal kadang hanya sedikit siswa yang aktif”*. (S3RMES 07 Desember 2020).

Sejalan dengan pendapat subjek keempat mengenai hasil belajar Matematika dapat meningkat jika menggunakan pendekatan RME karena penjelasan yang diberikan oleh peneliti yang membuat subjek merasa yakin jika menggunakan pendekatan RME. Subjek keempat mengemukakan bahwa :

*“Saya yakin karena mendengarkan penjelasan kalau menggunakan RME dapat mengaktifkan siswa yang membuat hasil belajar siswa dapat meningkat”* (S4RMES 07 Desember 2020).

Berdasarkan pendapat subjek di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan RME dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan adanya pendekatan RME, peserta didik cenderung lebih aktif dan berani bertanya kepada guru tentang sesuatu yang tidak mengerti dan dapat menyelesaikan persoalan yang dianggap sulit.

##### 5. Respon guru terhadap penggunaan pendekatan RME

Upaya untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Matematika salah satunya adalah implementasi pendekatan RME pada pembelajaran Matematika, jika dilihat dari segi proses maupun hasil pembelajaran akan tetapi guru perlu memiliki keterampilan dalam melakukan variasi belajar yang tepat guna memperbaiki proses dan hasil pembelajaran peserta didik. Maka peneliti menawarkan pendekatan RME untuk digunakan dalam pembelajaran Matematika yang mendapat respon positif dari guru. Subjek pertama menyatakan bahwa :

*“kalau menurut saya sangat setuju yah, karena pendekatan RME ini membuat siswa lebih cepat merespon pembelajaran khususnya Matematika maka pembelajarannya lebih aktif dan cepat memahami materi terutama lebih lama mengingat materi”* (S1RMES 22 September 2020)

Hal yang sama dikemukakan oleh subjek kedua yang mendapat respon positif terhadap penggunaan pendekatan RME. Subjek kedua menyatakan bahwa :

*“iya setuju karena dengan pendekatan RME ini siswa lebih cepat memahami”* (S2RMES 22 September 2020).

Sejalan dengan respon yang diberikan oleh subjek ketiga yang juga memberikan respon positif tentang penggunaan pendekatan RME. Subjek ketiga menyatankan bahwa :

*“iya sangat setuju, karena siswa lebih efektif dalam pembelajaran tersebut dengan pembelajaran Matematika”* (S3RMES 22 September 2020).

Sedangkan subjek keempat juga memberikan respon positif terhadap pendekatan RME. Subjek keempat menyatakan bahwa :

*“Sangat setuju karena banyak keuntungan didapatkan dari pendekatan RME”* ( S4RMES 09 Oktober 2020 )

Berdasarkan uraian di atas bahwa pembelajaran dengan pendekatan RME dapat menjadi suatu pilihan untuk meningkatkan hasil belajar, khususnya dalam bidang Matematika. Hal ini didukung dengan respon guru yang yang menyetujui digunakannya pendekatan RME pada pembelajaran Matematika. Akan tetapi pada penggunaannya semua ini tidak terlepas dari guru sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan arahan dalam pemilihan kegiatan pembelajaran. Maka untuk mencapai hasil belajar peserta didik maka guru diharapkan mampu unum bervariasi pendekatan atau metode pembelajaran salah satunya menggunakan pendekatan RME agar dapat meningkatkan hasil belajar Matematika.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan deskripsi dan analisis wawancara yang dilakukan dengan subjek yaitu S1RMES, S2RMES, S3RMES, dan S4RMES maka ditemukan pada pemahaman tentang pendekatakan RME dari empat kelas yang dilakukan wawancara keempat subjek mengaku belum pernah mendengar tentang RME. Bahkan dalam kegiatan pembelajaran subjek lebih banyak menggunakan metode atau pendekatan pembelajaran konvensional.

*“metode ceramah yaitu menjelaskan siswa secara langsung”* (S4RMES 22 September 2020)

Hal tersebut menyebabkan peserta didik hanya mampu mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu karena guru mengajar lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi sehingga tidak sesuai dengan kompetensi peserta didik yang harus dicapai sesuai dengan Kurikulum 2013, yakni “mengolah, bernalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak” (Jana, 2017). Maka dalam penggunaan pendekatan pembelajaran yang konvensional peserta didik harus mengingat dan menghafal sehingga kompetensi yang dimiliki siswa tidak berkembang.

Pada pemahaman terhadap penggunaan pendekatan RME ditemukan bahwa dari empat subjek yang diwawancarai terdapat tiga subjek yaitu S1RMES, S2RMES, S3RMES mengatakan bahwa pernah menggunakan pendekatan RME pada pembelajaran Matematika di mana guru mengaitkan pembelajaran dengan dunia nyata.

*“setelah saya mendengarkan penjelasan tentang RME ternyata saya sudah melakukan sebelumnya jadi mengaitkan dengan dunia nyata”*(S3RMES 22 September 2020)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas subjek mengaku pernah menggunakan pendekatan RME berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh peneliti padahal penggunaan

pendekatan RME bukan sekedar mengaitkan pembelajaran dengan dunia nyata akan tetapi dalam pendekatan RME ada lima langkah-langkah yang harus dilakukan dalam Pembelajaran Matematika realistik menurut Oftiana dan Saefudiin ( 2017) adalah sebagai berikut:

- a. Memahami masalah kontekstual Guru memberikan masalah kontekstual, kemudian siswa diminta untuk memahami masalah tersebut. Guru menjelaskan soal atau masalah dengan memberikan petunjuk seperlunya terhadap bagian-bagian tertentu yang belum dipahami siswa.
- b. Menyelesaikan masalah kontekstual Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Siswa secara individual diminta menyelesaikan masalah kontekstual dengan caranya sendiri. Cara pemecahan dan jawaban masalah yang berbeda lebih diutamakan. Pada tahap ini siswa dibimbing untuk menemukan kembali tentang ide atau konsep atau definisi dari soal Matematika.
- c. Membandingkan dan mendiskusikan jawaban Siswa diminta untuk membandingkan dan mendiskusikan jawaban mereka dalam kelompok kecil. Setelah itu, hasil dari diskusi itu dibandingkan pada diskusi kelas yang dipimpin oleh guru. Pada tahap ini dapat digunakan siswa untuk berlatih mengemukakan pendapat.
- d. Menarik kesimpulan Berdasarkan hasil diskusi kelompok dan diskusi kelas yang dilakukan, guru mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan tentang konsep, definisi, teorema, prinsip atau prosedur Matematika yang terkait dengan masalah kontekstual yang baru diselesaikan.

Subjek tersebut hanya mengaitkan masalah Matematika dengan dunia nyata tanpa menggunakan lima langkah-langkah di atas sehingga dapat dikatakan bahwa subjek tersebut tidak memahami secara mendalam tentang RME hanya sebatas paham dengan RME. Hal tersebut diperjelas jelas dengan wawancara lanjutan yang subjek paham akan RME berdasarkan penjelasan penulis dan terdapat satu subjek paham dengan adanya RME dengan adanya pelatihan yang diberikan dan subjek S4RMES tidak mengetahui sama sekali tentang RME. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman guru tentang pendekatan pembelajaran sehingga kurang bervariasi kegiatan belajar, padahal guru memegang peranan penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Untuk itu pendekatan RME untuk pembelajaran Matematika diharapkan menjadi pilihan dalam memvariasikan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Pendekatan RME dianggap lebih efektif digunakan dalam pembelajaran . Hal ini sesuai dengan kelebihan dari pendekatan RME, yaitu pembelajaran Matematika realistik dimulai dari masalah yang real sehingga siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran secara bermakna (Sutisna, Maulana, dan Subarjah, 2016). Hal ini menunjukkan pada pembelajaran dengan pendekatan RME peserta didik akan lebih aktif dalam pembelajaran karena terlibat langsung yang membuat peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh :

*“ iya karena dengan pendekatan RME ini siswa lebih aktif dan gampang mengerti”* (S2RMES 22 September 2020).

Secara umum pendekatan RME memberikan respon positif bagi peserta didik. melalui pendekatan RME peserta didik lebih aktif dalam belajar khususnya pembelajaran Matematika karena pembelajaran Matematika diawali dengan dunia nyata agar memudahkan peserta didik dalam belajar Matematika dengan bantuan guru diberikan kesempatan untuk menemukan sendiri konsep-konsep Matematika.

Suatu pembelajaran dapat optimal jika dalam pembelajaran terdapat keaktifan antara peserta didik dan guru yang tampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik dapat meningkat jika pada proses pembelajaran siswa dapat memahami materi yang diajarkan. Maka pada wawancara di atas ditemukan bahwa keempat subjek yang diwawancarai berpendapat bahwa hasil belajar peserta didik dapat meningkat dengan menggunakan RME.

*Saya yakin karena mendengarkan penjelasan kalau menggunakan RME dapat mengaktifkan siswa yang membuat hasil belajar siswa dapat meningkat” (S4RMES 07 Desember 2020).*

Pendekatan RME adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dirancang sesuai dengan standar proses di mana menekankan pada proses pembelajarannya yaitu masalah – masalah realistik digunakan sebagai sumber munculnya konsep-konsep Matematika atau pengetahuan formal yang dapat mendorong aktivitas penyelesaian masalah, mencari masalah, dan mengorganisasikan pokok persoalan. Maka didapatkan hasil pembelajaran dengan menggunakan pendekatan RME dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika sebab Langkah-langkah pendekatan RME dapat melibatkan secara aktif, membangun pemahaman peserta didik, dan rasa kepercayaan peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh (Jannah 2017) bahwa .... “Sebagian besar peserta didik menunjukkan sikap positif yaitu mereka menyenangi pelajaran Matematika dan sangat antusias terhadap pembelajaran Matematika dengan menggunakan pendekatan RME”.

Upaya peningkatan pemahaman terhadap konsep Matematika menggunakan pendekatan RME mendapatkan respon positif oleh subjek, hal ini karena pendekatan RME dipandang efektif untuk digunakan dalam pembelajaran Matematika. *“iya sangat setuju, karena siswa lebih efektif dalam pembelajaran tersebut dengan pembelajaran Matematika” (S3RMES 22 September 2020).*

Pendekatan RME sesuai untuk meningkatkan hasil belajar Matematika peserta didik. Pendekatan RME (*Realistic Mathematic Education*) merupakan pendekatan yang salah satu pembelajarannya menggunakan konteks yang konkret atau setidaknya dapat terbayang dan nyata dalam pikiran peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik SD yang berada pada tahap operasional konkret. Sehingga diharapkan karena peserta didik dapat mempelajari materi dengan keadaan konkret dan dapat nyata dalam pikiran peserta didik, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna peserta didik dapat lebih memahami materi yang sedang disampaikan oleh guru.

RME juga mampu memotivasi peserta didik dalam belajar Matematika, meningkatkan kemampuan membuat model Matematika, memunculkan berbagai variasi penyelesaian suatu masalah, dan mampu mengkaitkan konsep Matematika dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik dapat membangun sendiri pengetahuannya sehingga tidak pernah lupa, bisa memupuk kerjasama dalam kelompok, melatih keberanian peserta didik karena peserta didik harus menjelaskan jawabannya, melatih peserta didik untuk terbiasa berfikir dan mengemukakan pendapat. Sehingga pendekatan RME ini mendapat respon baik oleh guru dalam penerapannya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan berupa wawancara dengan guru sebagai subjek, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa persepsi guru tentang implementasi pendekatan RME (*Realistic Mathematic Education*) di SD 78 Nagauleng Kecamatan Cenrana memberikan respon positif. Pada penerapan pendekatan RME guru setuju dalam penggunaan RME karena peserta didik termotivasi untuk terlibat dalam pembelajaran yang di mana

peserta didik dituntut untuk aktif dalam mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuan yang diperolehnya sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik. Penerapan dengan menggunakan pendekatan RME mampu memotivasi peserta didik untuk belajar Matematika, karena peserta didik mendapatkan variasi belajar dalam penyelesaian suatu masalah, dan mampu mengkaitkan konsep Matematika dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik dapat membangun sendiri pengetahuannya. Selain itu, guru mendapatkan variasi dalam mengajarkan pembelajaran Matematika. Dengan menggunakan pendekatan RME untuk pembelajaran Matematika diharapkan menjadi pilihan dalam memvariasikan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kendala yang ditemui pada saat penerapannya yaitu tidak mengetahui tentang pendekatan RME. Hal tersebut karena kurangnya pemahaman guru terhadap metode atau pendekatan pembelajaran sehingga lebih sering menggunakan pembelajaran konvensional berupa metode ceramah. Selain itu guru tidak mengetahui variasi belajar yang tepat dalam proses pembelajaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Aisyah, Nyimas. 2007. *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta; Dirjen Dikti Depdiknas

A Muri Yusuf. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta; Prenadamedia group

Andani Meri Agustina. 2019, Pengaruh penerapan model pembelajaran realistic mathematic education (RME) terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis ditinjau dari pengetahuan awal Matematika siswa sekolah menengah pertama. *Skripsi thesis*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kaslim Riau.

{ADDIN Mendeley Bibliography CSL\_BIBLIOGRAPHY }